

MENJALANKAN BISNIS SECARA ETIS DAN BERTANGGUNG JAWAB

Setia Budhi Wilardjo

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang

Abstrak

Etika merupakan keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah, atau tindakan yang baik dan yang buruk, yang mempengaruhi hal lainnya. Nilai-nilai dan moral pribadi perorangan dan konteks sosial menentukan apakah suatu perilaku tertentu dianggap sebagai perilaku yang etis atau tidak etis. Etika bisnis adalah istilah yang biasanya berkaitan dengan perilaku etis atau tidak etis yang dilakukan oleh manajer atau pemilik suatu organisasi. Etika mempengaruhi perilaku pribadi di lingkungan kerja. Tanggung jawab sosial adalah sebuah konsep yang berhubungan, namun merujuk pada seluruh cara bisnis berupaya menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok dan pribadi dalam lingkungan sosialnya. Kelompok dan individu itu sering kali disebut sebagai pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Mereka adalah kelompok, orang, dan organisasi yang dipengaruhi langsung oleh praktek-praktek suatu organisasi dan dengan demikian berkepentingan terhadap kinerja organisasi itu. Pihak-pihak utama yang berkepentingan dalam korporasi yaitu karyawan, investor, komunitas lokal, pelanggan, pemasok.

Kata Kunci : Etika Individual, Etika Bisnis, Etika Manajerial, Tanggung Jawab Sosial

PENDAHULUAN

Sebenarnya apakah yang dimaksud perilaku etis itu ? Etika merupakan keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah, atau tindakan yang baik dan yang buruk, yang mempengaruhi hal lainnya. Nilai-nilai dan moral pribadi perorangan dan konteks sosial menentukan apakah suatu perilaku tertentu dianggap sebagai perilaku yang etis atau tidak etis. Dengan kata lain, perilaku etis merupakan perilaku yang mencerminkan keyakinan perseorangan dan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik. Perilaku tidak etis adalah perilaku yang menurut keyakinan perseorangan dan norma-norma sosial dianggap salah atau buruk. Etika bisnis adalah istilah yang biasanya berkaitan dengan perilaku etis atau tidak etis yang dilakukan oleh manajer atau pemilik suatu organisasi (Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, 2007).

Menurut Manuel G. Velasquez (2006), *Ethics is the discipline that examines your moral standards or the moral standards of a society to evaluate their reasonableness and their implications for one's life. Morality is the standards that an individual or a group has about what is right and wrong or good and evil. Moral Norms and Nonmoral Norms are from*

the age of three we can distinguished moral from nonmoral norms, from the age of three we tend to think that moral norms are more serious than nonoral norms and apply everywhere independent of what authorities say and the ability to distinguished moral from nonmoral norms in innate and universal.

On the other hand, Velasquez (2006) said that *Business Ethics is a specialized study of moral right and wrong that concentrates on moral standards as they apply to business institutions, organizations, and behavior. Business Ethic is Applied Ethics. It is the application of our understanding of what is good and right to that assortment of institutions, technologies, transactions, activities, and pursuits that we call business.*

Etika Individual

Karena didasarkan pada konsep sosial dan keyakinan perorangan, etika dapat bervariasi dari satu orang ke orang lainnya, dari satu situasi ke situasi lainnya, serta dari satu budaya ke budaya lainnya. Cakupan standar sosial, cenderung cukup mendukung beberapa perbedaan keyakinan. Tanpa melanggar standar umum suatu budaya, individu dapat mengembangkan kode etik pribadi yang mencerminkan beragam sikap dan keyakinan.

Dengan demikian, perilaku etis dan tidak etis sebagian ditentukan oleh individu dan sebagian ditentukan oleh budaya. Sebagai contoh, sesungguhnya setiap orang sepakat bahwa jika Anda melihat seseorang menjatuhkan uang Rp. 100.000,00-nya, Anda bertindak etis dengan mengembalikannya kepada si pemilik. Akan tetapi Anda tidak dapat seyakin itu kalau menemukan uang Rp. 100.000,00 dan tidak tahu siapa yang menjatuhkannya?

Ambiguitas, Hukum, dan Dunia Nyata

Masyarakat umumnya menerapkan undang-undang formal yang mencerminkan standar etis atau norma sosial yang berlaku. Sebagai contoh, karena kebanyakan orang menganggap pencurian merupakan perilaku tidak etis, kita mempunyai undang-undang melawan perilaku tersebut dan cara menghukum orang yang mencuri. Kita berupaya membuat undang-undang yang tidak bersifat ambigu, namun penafsiran dan penerapannya dapat menyebabkan ambiguitas. Situasi dunia nyata sering dapat ditafsirkan berbeda, dan menerapkan aturan baku ke dunia nyata tidak selalu mudah (Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, 2007).

Sayangnya, epidemi skandal terbaru yang berkisar dari Arthur Anderson, Enron hingga Martha Stewart, Tyco, dan WorldCom hanya sebatas menunjukkan seberapa besar orang ingin memanfaatkan situasi yang secara potensial bersifat ambigu – situasi inilah yang sesungguhnya memunculkan skandal tersebut (Penelope Patsuris, 2002). Pada tahun 1997,

perusahaan Amerika Serikat bernama Tyco secara efektif menjual dirinya dalam merger dengan sebuah perusahaan yang bernama ADT Ltd. ADT lebih kecil dari Tyco, tetapi karena perusahaan induk barunya itu berbasis di wilayah tanpa pajak Bermuda, Tyco tidak lagi harus membayar pajak Amerika Serikat atas pendapatan non-AS-nya. Pada tahun 2000 dan 2001, jumlah cabang-cabang Tyco di negara-negara yang “ramah pajak” menjadi dua kali lipat dari 75 menjadi 150, dan perusahaan menghindari tagihan pajak Amerika Serikat tahun 2001-nya sebesar \$600 juta. “Tyco,” keluh seorang anggota senat Amerika Serikat, “telah melakukan seni menghindari pajak,” namun seorang ahli pajak berpendapat bahwa skema Tyco “sangat konsisten” dengan peraturan pajak Amerika Serikat (www.tyco.com).

Kode dan Nilai Individu

Bagaimana kita berhadapan dengan perilaku bisnis yang kita anggap tidak etis, khususnya bila bersifat ambigu secara hukum ? Jelas kita harus mulai dengan individu-individu dalam bisnis – manajer, karyawan, agen, dan perwakilan hukum lainnya. Kode etik pribadi masing-masing orang ini ditentukan oleh kombinasi sejumlah faktor. Kita mulai membentuk standar etis sebagai seorang anak sebagai tanggapan kita atas perilaku orang tua dan orang dewasa lainnya. Kemudian kita masuk sekolah, di mana kita dipengaruhi teman-teman sekolah, dan ketika kita tumbuh menjadi dewasa, pengalaman membentuk hidup kita dan berkontribusi pada keyakinan etis dan perilaku kita. Kita juga mengembangkan nilai-nilai dan moral yang berkontribusi pada standar etis. Jika Anda menempatkan pendapatan finansial pada puncak daftar prioritas Anda, Anda bisa mengembangkan satu kode etik yang mendukung pengejaran kenikmatan material, Jika Anda menempatkan keluarga dan teman sebagai prioritas, Anda akan menganut standar yang berbeda (Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, 2007).

Etika Bisnis dan Etika Manajerial

Etika manajerial merupakan standar perilaku yang memandu manajer dalam pekerjaan mereka. Walaupun etika Anda dapat mempengaruhi kerja Anda dalam sejumlah hal, tidak ada ruginya menggolongkan dalam tiga kategori yang luas.

Perilaku Terhadap Karyawan

Kategori ini meliputi materi seperti merekrut dan memecat, menentukan kondisi upah dan kerja, serta memberikan privasi dan respek. Pedoman etis dan hukum mengemukakan bahwa keputusan perekrutan dan pemecatan harus didasarkan hanya pada kemampuan karyawan melakukan pekerjaan. Manajer yang mendiskriminasi orang Amerika keturunan

Afrika dalam perekrutan menunjukkan perilaku yang tidak etis dan melawan hukum (ilegal). Tetapi bagaimana dengan manajer yang merekrut teman atau sanak keluarga ketika masih ada orang lain yang lebih memenuhi syarat ? Keputusan itu mungkin tidak melawan hukum; namun secara etis tidak dapat diterima.

Upah dan kondisi kerja, walaupun diatur oleh undang-undang, juga merupakan bidang yang kontroversial. Bayangkanlah situasi di mana seorang manajer membayar seorang pekerja kurang dari selayaknya karena ia tahu bahwa karyawan itu harus bekerja atau tidak bisa mengeluh lantaran takut diberhentikan.

Walaupun beberapa orang akan melihat perilaku itu tidak etis, yang lain akan melihatnya sebagai taktik bisnis yang cerdas. Kasus-kasus seperti ini cukup sulit untuk dinilai, tetapi perhatikanlah perilaku manajemen Enron terhadap karyawan perusahaan (Penelope Patsuris, 2002). Manajemen tersebut mendorong karyawan menginvestasikan dana pensiun dalam saham perusahaan dan kemudian, ketika masalah finansial mulai muncul ke permukaan, tidak mengizinkan mereka menjual saham. Akhirnya, pembubaran perusahaan itu mengorbankan ribuan karyawan.

Perilaku terhadap Organisasi

Isu etis juga muncul dari perilaku karyawan terhadap majikannya, khususnya dalam kasus seperti konflik kepentingan, kerahasiaan, dan kejujuran. Konflik kepentingan terjadi karena suatu aktivitas bisa menguntungkan individu dengan merugikan pihak majikannya. Sebagai contoh, kebanyakan perusahaan memiliki kebijakan yang melarang bagian pembelian menerima hadiah-hadiah dari pemasok. Industri-industri yang bersaing ketat – perangkat lunak dan pakaian mode, misalnya – mempunyai penjaga keamanan (*safeguard*) terhadap perancang yang menjual rahasia perusahaan ke pesaing.

Masalah yang relatif umum di bidang kejujuran umumnya mencakup perilaku seperti mencuri pasokan, menggelembungkan laporan biaya, dan menggunakan telepon kantor untuk melakukan panggilan jarak jauh pribadi. Kebanyakan karyawan sebetulnya jujur, tetapi kebanyakan organisasi tak pernah waspada. Lagi-lagi, Enron merupakan contoh tepat dari perilaku karyawan yang tidak etis terhadap sebuah organisasi. Para manajer puncak tidak hanya menyalahgunakan aset perusahaan, tetapi mereka sering menjerumuskan perusahaan pada usaha-usaha yang berisiko demi kepentingan pribadi (www.enron.com).

Perilaku terhadap Agen Ekonomi Lainnya

Etika juga tampil dalam hubungan antara perusahaan dan karyawannya dengan apa yang disebut agen kepentingan primer – terutama pelanggan, pesaing, pemegang saham, pemasok, penyalur, dan serikat buruh. Dalam menghadapi agen-agen tersebut, ada peluang terjadinya ambiguitas etis dalam hampir setiap aktivitas – periklanan, laporan keuangan, pemesanan dan pembelian, tawar-menawar dan perundingan dan hubungan bisnis lainnya.

Sebagai contoh, bisnis industri farmasi mendapat kritik karena tingginya harga obat. Mereka berargumentasi bahwa harga obat tinggi karena harga itu harus menutup biaya program riset dan pengembangan untuk mengembangkan obat-obat baru. Jalur keluar masalah tersebut tampak jelas: menemukan keseimbangan yang tepat antara penetapan harga yang wajar dan penipuan harga untuk menanggapi kenaikan permintaan dengan kenaikan harga yang melonjak. Tetapi seperti halnya etika, banyak perbedaan pandangan tentang bagaimana keseimbangan yang tepat itu.

Bidang lain yang dewasa ini menjadi perhatian adalah laporan keuangan, khususnya pada perusahaan-perusahaan berteknologi tinggi seperti WorldCom. Beberapa perusahaan ini sangat agresif dalam menyajikan posisi keuangan mereka secara positif, dan di beberapa kasus, terlalu menekankan proyeksi pendapatan untuk memikat lebih banyak investasi. Kegiatan ini berperan penting dalam kasus yang melibatkan Martha Stewart. Dan sekali lagi, dalam kasus Enron:

- Para pejabat senior terus membuat para investor mengira perusahaan itu sanggup membayar hutang-hutangnya, sehingga lama setelahnya baru mereka menyadari bahwa perusahaan sedang dililit masalah serius.
- Perusahaan tersebut melanggar sejumlah aturan negara selama krisis energi di California, yang menyebabkan penderitaan dan ketidaknyamanan jutaan konsumen.
- Kemitraan dengan perusahaan lain banyak melanggar aturan keterbukaan dan kejujuran, mengakibatkan kerugian bagi perusahaan lain dan karyawan mereka.

Masalah lainnya adalah variasi global dalam praktik bisnis. Di banyak negara, suap merupakan isu bisnis yang umum. Akan tetapi, baik undang-undang Amerika Serikat dan undang-undang Indonesia melarang suap. Sebagai contoh, sebuah perusahaan penghasil daya listrik baru saja mengalami kehilangan kontrak bernilai ratusan juta dollar Amerika Serikat karena menolak membayar suap di Timur Tengah. Sedangkan sebaliknya banyak perusahaan Indonesia melakukan suap agar diberikan keringanan membayar pajak dan diberikan banyak kemudahan dalam berbisnis di Indonesia (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1980).

Menilai Perilaku Etis

Apa yang membedakan perilaku etis dari perilaku tidak etis kadang kala bersifat subjektif dan mengundang perbedaan pendapat. Jadi bagaimana seseorang dapat memutuskan apakah suatu tindakan atas keputusan itu etis ? Ada tiga langkah yang disederhanakan untuk menerapkan penilaian etis terhadap situasi yang dapat timbul selama kita melakukan aktivitas bisnis yaitu :

1. Mengumpulkan informasi faktual yang relevan
2. Menganalisis fakta-fakta untuk menentukan nilai moral yang paling tepat
3. Melakukan penilaian etis berdasarkan kebenaran atau kesalahan terhadap aktivitas atau kebijakan yang akan kita nilai tersebut.

Sayang, prosesnya tidak selalu mulus. Bagaimana bila fakta-faktanya tidak jelas ? Bagaimana bila tidak ada nilai moral yang telah disetujui bersama ? Apapun yang terjadi, penilaian dan keputusan tetap harus dibuat. Para ahli mengemukakan bahwa jika tidak, rasa percaya akan hilang; dan rasa percaya sangat diperlukan dalam transaksi bisnis apapun.

Agar dapat menilai suatu etika perilaku secara lebih mendalam, kita membutuhkan perspektif yang lebih kompleks. Untuk mengilustrasikan perspektif itu, mari kita tinjau dilema yang umum dihadapi para manajer mengenai laporan pengeluaran mereka. Perusahaan secara rutin menyediakan dana untuk pengeluaran yang berkaitan dengan kerja – biaya hotel, makan, sewa mobil, atau taksi – apabila mereka melakukan perjalanan bisnis atau menjamu klien untuk tujuan bisnis. Para karyawan diharapkan mengklaim hanya untuk pengeluaran yang akurat dan berkaitan dengan pekerjaannya.

Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert (2007), norma-norma etis juga muncul dalam kasus seperti itu. Perhatikanlah 4 norma dan persoalan yang ditimbulkannya :

1. Kegunaan (*utility*): Apakah suatu tindakan mengoptimalkan keuntungan mereka yang dipengaruhi oleh tindakan tersebut ?
2. Hak (*rights*): Apakah tindakan itu menghargai hak-hak orang yang terlibat ?
3. Keadilan (*justice*) : Apakah tindakan itu konsisten dengan apa yang kita anggap adil ?
4. Kepedulian (*caring*): Apakah tindakan itu konsisten dengan tanggung jawab masing-masing pihak kepada pihak lainnya ?

Sekarang kembalilah ke kasus laporan biaya yang melambung. Sementara norma kegunaan (*utility*) mengetahui bahwa manajer mendapat manfaat dari penggelembungan laporan biaya, sedangkan pihak lainnya, seperti teman sekerja dan pemilik perusahaan, tidak mendapatkan manfaat apa-apa. Demikian pula, sebagian besar ahli akan setuju bahwa

tindakan tersebut tidak menghargai hak orang lain. Selain itu, hal tersebut jelas-jelas tidak adil dan bertentangan dengan tanggung jawab manajer tersebut kepada pihak lain. Jadi, tindakan itu jelas-jelas tidak etis.

Praktek-praktek Perusahaan dan Etika Bisnis

Organisasi berusaha mendorong perilaku etis dan melarang perilaku tidak etis dengan berbagai cara. Karena manajer dan karyawannya semakin sering melakukan aktivitas yang tidak etis dan bahkan ilegal di berbagai perusahaan, maka banyak perusahaan yang mengambil langkah tambahan untuk mendorong perilaku etis di lingkungan kerja. Banyak di antaranya, misalnya menerapkan aturan main dalam menjalankan dan mengembangkan posisi etis yang jelas mengenai cara perusahaan dan karyawan menjalankan bisnisnya. Bidang yang semakin menjadi kontroversi yang berkaitan dengan etika bisnis dan praktek-praktek perusahaan mencakup posisi e-mail dan komunikasi lain yang terjadi di dalam suatu organisasi.

Barangkali langkah tunggal paling efektif yang dapat diambil perusahaan adalah memperlihatkan dukungan manajemen puncak terhadap tindakan yang etis. Sebagai contoh, pada waktu United Technologies (UT), konglomerat industri yang berpusat di Connecticut, menerbitkan kode etik sebanyak 21 halaman, UT juga mengangkat seorang wakil presiden untuk praktek bisnis, untuk memastikan UT melakukan bisnis secara etis dan bertanggung jawab. Dengan adanya kode etik yang terinci dan seorang pejabat senior yang memberdayakannya, perusahaan tersebut mengirimkan harapannya akan tindakan etis dari para karyawannya. Dua pendekatan paling umum untuk membentuk komitmen manajemen puncak terhadap praktek bisnis yang etis adalah membuat peraturan tertulis dan memberlakukan program etika (www.utc.com).

Menerapkan Kode Etik Tertulis

Banyak perusahaan menuliskan kode etik tertulis yang secara formal menyatakan keinginan mereka melakukan bisnis dengan perilaku yang etis. Jumlah perusahaan seperti itu meningkat secara pesat dalam kurun waktu tiga dasawarsa terakhir ini, dan kini hampir semua korporasi besar telah memiliki kode etik tertulis. Bahkan Enron memiliki kode etik, tetapi para manajer tentu harus menjalankan kode etik itu jika penerapan kode etik itu berhasil. Pernah terjadi, dewan direktur Enron melakukan pengambilan suara untuk mengesampingkan suatu kode etik supaya bisa menyelesaikan satu transaksi yang akan melanggar kode itu; setelah transaksi selesai, mereka melakukan pengambilan suara untuk kembali memberlakukan kode etik tersebut!

Hewlett Packard, misalnya, memiliki kode etik tertulis yang mereka sebut The HP Way, sejak 1957 (www.hp.com). Unsur-unsur pentingnya adalah sebagai berikut:

- Kami mempercayai dan menghargai individu
- Kami fokus pada tingkat pencapaian prestasi dan kontribusi yang tinggi
- Kami menjalankan bisnis kami dengan integritas tanpa kompromi
- Kami meraih tujuan umum kami melalui kerja kelompok
- Kami mendorong fleksibilitas dan inovasi

Memberlakukan Program Etika

Banyak contoh mengemukakan bahwa tanggapan etis dapat dipelajari berdasarkan pengalaman. Misalnya, dalam satu contoh klasik beberapa tahun lalu, penyabot perusahaan meracuni kapsul Tylenol, yang mengakibatkan kematian beberapa konsumen. Karyawan pada Johnson & Johnson, pembuat Tylenol, mengetahui bahwa tanpa memerlukan instruksi atau pengarahan dari perusahaan, mereka harus pergi ke rak-rak pengecer dan menarik produk itu secepat mungkin. Dalam retrospeksi, ternyata karyawan tahu bahwa inilah yang ingin dilakukan perusahaan (www.tylenol.com). Akan tetapi, dapatkah etika bisnis diajarkan, baik dalam lingkungan kerja maupun di bangku sekolah? Tidak mengherankan, sekolah-sekolah bisnis telah memegang peranan penting dalam perdebatan mengenai pendidikan etika. Sebagian besar analis setuju bahwa walaupun sekolah-sekolah bisnis harus tetap mengajarkan masalah-masalah etika di lingkungan kerja, perusahaanlah yang harus bertanggung jawab penuh dalam mendidik karyawannya. Kabar baiknya, kini semakin banyak perusahaan yang melakukan hal tersebut.

Menurut Manuel G. Velasquez (2006), *four steps leading to ethical behavior. First, recognizing a situation is an ethical situation. Second, judging what the ethical course of action is. Third, deciding to do the ethical course of action. Fourth, carrying out the decision.* On the other hand, Velasquez (2006) said that *requires framing it as one that requires ethical reasoning, situation is likely to be seen as ethical when it involves serious harm that is concentrated, likely, proximate, imminent, and potentially violates our moral standards and obstacles to recognizing a situation is ethical include: euphemistic labeling, justifying our actions, advantageous comparisons, displacement of responsibility, diffusion of responsibility, distorting the harm, and dehumanization, and attribution of blame.*

Tanggung Jawab Sosial (Corporate Social Responsibility)

Etika mempengaruhi perilaku pribadi di lingkungan kerja. Tanggung jawab sosial adalah sebuah konsep yang berhubungan, namun merujuk pada seluruh cara bisnis berupaya

menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok dan pribadi dalam lingkungan sosialnya. Kelompok dan individu itu sering kali disebut sebagai pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Mereka adalah kelompok, orang, dan organisasi yang dipengaruhi langsung oleh praktek-praktek suatu organisasi dan, dengan demikian, berpentingan terhadap kinerja organisasi itu. Pihak-pihak utama yang berpentingan dalam Korporasi yaitu: Karyawan, Investor, Komunikasi Lokal, Pelanggan, Pemasok (Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, 2007).

Model Tanggung Jawab terhadap Pihak yang Berkepentingan

Sebagian besar korporasi yang berusaha untuk bertanggung jawab kepada pihak yang berkepentingan atas mereka, pertama-tama berfokus pada lima kelompok utama: pelanggan, karyawan, investor, pemasok, dan komunitas lokal tempat mereka menjalankan bisnisnya. Kemudian mereka dapat memilih pihak berkepentingan lainnya yang relevan atau penting bagi organisasinya dan mencoba memenuhi kebutuhan dan pengharapan mereka.

Pelanggan

Bisnis yang bertanggung jawab terhadap pelanggan mereka berusaha melayani pelanggannya secara wajar dan jujur. Mereka juga mencari cara untuk menetapkan harga secara wajar, menghargai garansi, memenuhi komitmen pengiriman pesanan, dan mempertahankan kualitas produk yang mereka jual. Dell Computer, Johnson & Johnson, Land's End, dan L.L. Bean merupakan beberapa contoh perusahaan yang memiliki reputasi yang baik dalam bidang ini. Dalam tahun-tahun terakhir, banyak bank kecil meningkatkan laba dengan menawarkan layanan pelanggan yang jauh lebih kuat daripada bank-bank nasional yang besar (seperti Well Fargo dan Bank of America). Sebagai contoh, ada yang menawarkan pelanggan mereka kopi Starbucks gratis dan penitipan anak ketika mereka berada di bank untuk melakukan bisnis. Menurut Gordon Goetzmann, eksekutif layanan keuangan terkemuka, "Bank-bank besar tidak memperhatikan hal itu" bila berkaitan dengan upaya bank kecil memahami apa yang diinginkan pelanggan (First Manhattan Consulting Group, 1996 – 2012).

Karyawan

Bisnis yang bertanggung jawab secara sosial terhadap pekerjaannya memperlakukan karyawan dengan adil menganggap pekerja sebagai bagian dari tim, dan menghormati harga diri dan kebutuhan dasar manusiawi mereka. Organisasi seperti The Container Store, MBNA, Continental Airlines, 3M Corporation, dan Southwest Airlines telah memiliki reputasi yang

kuat di bidang ini. Lebih dari itu, banyak perusahaan berupaya keras mencari, mempekerjakan, melatih, dan mempromosikan kelompok minoritas yang memenuhi kualitas kerja. Setiap tahun, majalah Fortune mempublikasikan daftar “Perusahaan Terbaik untuk Bekerja di Amerika” dan “Perusahaan Terbaik bagi Minoritas.” Daftar ini, pada gilirannya, menarik lebih banyak individu yang ingin sekali bekerja pada perusahaan yang sangat dihormati ini (www.fortune.com).

Investor

Untuk mempertahankan sikap mental dan tanggung jawab sosial terhadap para investor, para manajer harus mengikuti prosedur akuntansi yang pantas, memberikan informasi yang tepat kepada pihak berkepentingan mengenai kinerja keuangan perusahaan, dan mengelola perusahaan untuk melindungi hak-hak dan investasi para pemegang saham. Mereka harus akurat dan terus terang dalam menilai pertumbuhan dan profitabilitas masa depan serta bahkan menghindari tindakan tidak layak dalam bidang-bidang yang sensitif seperti insider trading, manipulasi harga saham, dan menyembunyikan data keuangan.

Pada tahun 2002, misalnya, WorldCom, sebuah bisnis telekomunikasi raksasa dan pemilik MCL, mengumumkan bahwa perusahaan ini melebihi pendapatan tahun sebelumnya sebesar \$6 miliar. SEC mengumumkan penyelidikan atas praktek akuntansi perusahaan tersebut, dan para investor mengetahui bahwa WorldCom telah meminjamkan uang kepada CEO Bernard Ebbers sebesar \$366 juta yang mungkin tidak mampu dikembalikannya. Akibat masalah ini, harga saham WorldCom merosot lebih dari 43%, dan akhirnya harus menyatakan pailit agar keluar dari lubang yang mereka buat sendiri (www.worldcom.com).

Pemasok

Hubungan dengan para pemasok harus dikelola dengan hati-hati. Sebagai contoh, mungkin mudah bagi korporasi besar untuk memanfaatkan pemasok dengan menentukan jadwal pengantaran yang tidak realistis dan mengurangi margin laba dengan cara terus-menerus menekan harga serendah mungkin. Banyak perusahaan kini mengakui pentingnya perjanjian persekutuan yang saling menguntungkan dengan pemasoknya. Jadi, mereka memberikan informasi mengenai rencana masa depan, negosiasi jadwal pengantaran dan harga yang dapat diterima kedua belah pihak, dan lain-lainnya. Ford dan Wal-Mart termasuk diantara perusahaan yang diakui memiliki hubungan yang sangat baik dengan pemasok mereka (Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, 2007).

Komunitas Lokal

Terakhir, sebagian besar bisnis berusaha untuk bertanggung jawab secara sosial kepada komunitas lokal mereka. Mereka dapat memberi sumbangan program-program lokal seperti baseball Little League, secara aktif terlibat dalam program-program amal seperti United Way, atau sekedar berusaha menjadi warga korporasi yang baik dengan meminimalkan dampak negatif mereka terhadap komunitas. Toko-toko Target misalnya, menyumbangkan sekian persen dari penjualan mereka kepada komunitas lokal tempat mereka menjalankan bisnisnya.

Model pihak yang berpentingan dapat pula memberikan pandangan berguna mengenai perilaku para manajer dalam bisnis internasional. Khususnya, mereka harus pula mengakui bahwa mereka memiliki bermacam-macam kelompok kepentingan dalam tiap negara di mana mereka berbisnis. DaimlerChrysler, misalnya, memiliki pemegang saham tidak hanya di Jerman, tetapi juga di Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara lain di mana saham-sahamnya diperdagangkan secara bebas, dan tindakannya mempengaruhi berbagai komunitas di berbagai negara. Sama halnya, bisnis internasional harus juga menunjukkan tanggung jawab mereka dalam area seperti upah, kondisi kerja, dan perlindungan lingkungan di negara yang memiliki hukum dan norma yang berbeda untuk mengatur tanggung jawab tersebut. (www.daimlerchrysler.com).

Kesadaran Sosial Masa Kini

Kesadaran sosial dan pandangan terhadap tanggung jawab sosial terus berkembang. Praktek-praktek bisnis dan para wirausahawan seperti John D. Rockefeller, J.P. Morgan, dan Cornelius Vanderbilt menimbulkan kekhawatiran akan penyalahgunaan kekuasaan dan mengakibatkan dibuatnya undang-undang pertama Amerika Serikat yang mengatur dasar-dasar praktek bisnis. Pada tahun 1930-an, banyak orang menuduh iklim kerakusan bisnis dan kurangnya kendali sebagai penyebab Depresi Besar. Dari kekacauan perekonomian ini muncullah undang-undang baru yang menjabarkan perluasan peranan bisnis dalam melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum, Dari situ, muncullah konsep akuntabilitas (Case and Fair, 2009).

Pada tahun 1960-an dan 1970-an, bisnis sekali lagi dicirikan sebagai dorongan sosial yang negatif. Beberapa kritisi bahkan menuduh bahwa para kontraktor pertahanan telah mengorbankan Perang Vietnam untuk mendatangkan laba. Peningkatan aktivitas sosial mendorong meningkatnya peraturan pemerintah dalam berbagai hal. Peringatan kesehatan yang ditempatkan pada bungkus-bungkus rokok dan undang-undang perlindungan lingkungan diberlakukan secara tegas (Case and Fair, 2009).

Selama tahun 1980-an dan 1990-an, kesejahteraan ekonomi yang dinikmati secara umum di kebanyakan sektor ekonomi telah mendorong terjadinya periode sikap *laissez-faire* lainnya terhadap bisnis. Walaupun kadang-kadang ada skandal atau kegagalan bisnis besar, sebagian besar orang tampaknya memandang bisnis sebagai kekuatan positif dalam masyarakat dan umumnya mampu menjaga ketertibannya sendiri melalui kekuatan kontrol diri dan pasar bebas. Banyak bisnis terus beroperasi dengan cara yang dipahami dan bertanggung jawab sosial. Sebagai contoh, para pengecer seperti Sears dan Target mempunyai kebijakan menolak penjualan pistol dan senjata lainnya. Demikian juga, pengecer mainan nasional Kaybee dan Toys “R” Us menolak menjual pistol mainan yang terlihat persis seperti aslinya. Dan Anheuser Busch pun mempromosikan konsep minum minuman keras secara bertanggung jawab dalam beberapa iklannya (Case and Fair, 2009).

Perusahaan-perusahaan dalam berbagai industri lainnya juga telah mengintegrasikan pemikiran kepedulian sosial ke dalam rencana produksi dan usaha pemasaran mereka. Pembuatan produk yang aman terhadap lingkungan berpotensi menjadi bidang yang sangat laku, karena banyak perusahaan memperkenalkan produk yang “ramah lingkungan.” Electrolux, pembuat alat-alat rumah tangga dari Swedia (www.electrolux.com), telah mengembangkan lini mesin cuci efisien-air, pemotong rumput bertenaga matahari, dan lemari es pertama yang bebas dari bahan-bahan yang menipiskan lapisan ozon. Ford telah mendirikan merek Think untuk mengembangkan dan memasarkan kendaraan rendah polusi dan digerakkan listrik (www.ford.com).

Sayangnya, membanjirnya skandal korporasi dan penyingkapannya yang luar biasa dalam beberapa tahun bisa menghidupkan kembali sikap negatif dan skeptisisme terhadap bisnis. Sebagai satu ilustrasi saja, ada kemarahan yang meluas ketika penghasilan tambahan yang diberikan pada mantan CEO Tyco International, Dennis Kozlowski, dipublikasikan pada tahun 2002. Penghasilan tambahan ini mencakup berbagai kemewahan seperti istana senilai \$50 juta di Florida dan apartemen di New York senilai \$18 juta, \$11 juta untuk barang-barang antik dan perabotan (termasuk tirai pancuran senilai \$6.000). Bahkan perusahaan membiayai pesta ulang tahun istri Kozlowski di Italia sebesar \$2,1 juta. Tidak berarti bahwa Kozlowski orang miskin – dia mempunyai pendapatan hampir \$300 juta antara tahun 1998 dan 2001 dari gaji, bonus, dan pendapatan saham (www.tyco.com).

Sama halnya, kasus Enron kembali menuai kritik secara tajam ketika dokumen pengadilan dan rekaman video perusahaan dipublikasikan di tahun 2004. Ketika kebakaran hutan melanda California di tahun 2002, menghancurkan seluruh komunitas dan merusak lingkungan, salah seorang *trader* dari Enron secara antusias mengangkat kepala tangannya

ke udara dan berteriak “Bakar! Bakar!” – karena kebakaran tersebut akan menaikkan harga energi dan meningkatkan keuntungan Enron! (www.enron.com).

Di Washington, para pengkritik dan pejabat pemerintah sudah menuntut standar yang lebih ketat untuk praktek bisnis dan meningkatkan kontrol atas prosedur akuntansi. Dan karena masyarakat mulai melihat masalah ekonomi berasal dari kegiatan bisnis yang tidak bertanggung jawab dan perilaku eksekutif yang tidak etis, kita mungkin lebih baik kembali ke pola pikir tahun 1930-an. Pergeseran semacam itu dapat mengakibatkan bisnis terlihat kurang mampu mengontrol dirinya dan dengan demikian menuntut lebih banyak kontrol dan batasan dari pemerintah.

PEMBUANGAN LIMBAH KE LAUT

Pesiar telah menjadi liburan yang sangat diminati banyak orang. Lebih dari 8 juta penumpang telah berpesiar di laut setiap tahunnya, menyusuri berbagai lautan mencari pantai yang belum tersentuh dan perairan bening. Lautan Karibia, Mediterania, dan Alaska merupakan tujuan yang paling sering dikunjungi, sementara perairan Eropa dan Asia juga mulai diminati banyak orang. Walaupun penumpang dan kapal pesiar besar mendatangkan pendapatan, namun kapal pesiar juga membawa hal yang tidak diinginkan, yaitu polusi.

Kapal pesiar modern membawa 2000 penumpang dan 1000 kru kapal pesiar. Jumlah tertentu tentu menghasilkan banyak sampah. Pada hari biasa, kapal pesiar akan menghasilkan 7 ton sampah padat, yang dibakar dan kemudian dibuang; 15 galon limbah kimia yang sangat beracun; 7000 galon air mengandung minyak yang berasal dari lambung kapal; dan 225.000 galon air yang berasal dari wastafel dan cucian. Kapal pesiar juga mengambil air yang berfungsi sebagai pemberat yang diambil dan dibuang di mana pun dan kapan pun diperlukan, melepaskan polusi dan biota laut dari bagian bumi yang lain. Coba kalikan masalah ini dengan lebih dari 167 kapal yang tersebar di seluruh dunia yang berpesiar selama 50 minggu per tahun dan bayangkan kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya.

Aktivitas lingkungan melihat masalah polusi terbesar adalah kematian biota laut, termasuk kepunahan. Hewan asing membawa penyakit dan parasit, dan dalam kasus tertentu menggantikan biota asli suatu daerah. Bakteri yang tidak berbahaya bagi manusia dapat membunuh karang laut, padahal karang laut berfungsi sebagai penyedia makanan dan merupakan habitat bagi sejumlah spesies. Walaupun sedikit, minyak dan bahan kimia beracun dapat menyebabkan kematian bagi biota laut. Kura-kura yang menelan plastik mengira plastik adalah ubur-ubur dan akhirnya menjadi kelaparan. Sementara anjing laut dan burung terjebak di jala plastik pengikat kaleng minuman dan kemudian tenggelam.

Perusahaan lain meliputi perusakan habitat atau penyakit yang berdampak pada industry Amerika Serikat senilai \$137 miliar setiap tahunnya. Sebagai contoh, *cholera* yang terbawa oleh air pemberat kapal dari perairan Peru merugikan penambak udang dan ikan pada tahun 1990-an karena mereka terpaksa memusnahkan tangkapan mereka yang terinfeksi *cholera*. Keracunan logam berat pada ikan terus meningkat dan timbul kekhawatiran bahwa racun tersebut berpindah melalui rantai makanan dari hewan-hewan berukuran kecil ke ikan, dan akhirnya ke manusia. Fosfor yang ditemukan dalam detergen menyebabkan pertumbuhan ganggang yang berlebihan.

Kurangnya regulasi adalah hambatan terbesar penyelesaian masalah tersebut. Secara hukum, negara dapat mengatur perairan sampai sejauh 3 mil dari batas perairan mereka. Perjanjian internasional menambah batas pengawasan sebanyak 25 mil dari batas perairan. Di luar batas 25 mil tersebut, kapal berlayar di perairan bebas. Selain faktor tersebut, setiap negara memiliki peraturan dan hukum yang bervariasi, dan walaupun ketika suatu negara memiliki peraturan ketat, mungkin penerapannya lemah. Pengawas pantai Amerika Serikat memberlakukan peraturan di perairan Amerika Serikat, namun tidak begitu tersebar luas. Hanya sekitar 1% dari anggaran penjaga pantai yang digunakan untuk pengawasan lingkungan. Bagaimanapun juga, walaupun pengawasan tidak terlalu ketat, seharusnya perusahaan pelayaran tetap sadar akan pentingnya perairan yang bersih dan aman untuk kepentingan mereka. Namun yang menyedihkan, hal ini sering kali tidak terjadi (Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, 2007).

Bersamaan dengan polusi yang disebabkan oleh kapal pesiar, pembuangan ilegal internasional juga terus bertambah dalam skala tertentu. Sebagai contoh, selama beberapa dekade terakhir, sebagai konsekuensi pengetatan peraturan, sepuluh perusahaan kapal pesiar telah membayar \$48,5 juta sebagai denda akibat pembuangan ilegal. Dalam penyelesaian denda terbesar selama ini, perusahaan pelayaran Royal Caribbean (www.royalcaribbean.com) membayar \$27 juta karena telah melakukan perubahan fasilitas secara ilegal, memalsukan data, berbohong pada penjaga pantai, dan dengan sengaja menghancurkan bukti yang memberatkan. Jumlah tersebut sepertinya tinggi, tapi angka tersebut sudah mencakup 30 tuduhan dari pelanggaran selama 10 tahun, dan tampak kecil jika dibandingkan keuntungan yang mereka dapat pada tahun 2001 sebesar \$1 miliar. Para pengamat setuju bahwa sebenarnya jumlah denda Royal Caribbean lebih kecil dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya mereka bayar jika mereka membuang limbah sesuai aturan selama satu dekade. Selain itu, sebuah tuntutan sementara ini sedang dihentikan, berkaitan dengan pemecatan sang pengadu (*whistle-blower*) dari Royal Caribbean, yaitu wakil direktur bidang keselamatan

dan lingkungan. Menurut pengacara William Amlong yang mewakili sang pengadu, “kasus ini seperti kasus Enron yang terjadi di perairan.”

Banyak yang merasa bahwa denda yang diberikan belum cukup. Perusahaan kapal pesiar Norwegian Cruise Lines (www.ncl.com) baru-baru ini hanya membayar \$1 juta untuk pemalsuan data dalam kasus yang disebut Rick Langlois, seorang peneliti di EPA (*Environment Protection Agency*), sebagai salah satu kasus terparah yang pernah terjadi. Langlois dan kawannya sangat lantang melawan perusahaan kapal pesiar tersebut karena menurut mereka perusahaan tersebut mencetak untung dari kerusakan lingkungan yang mereka hasilkan. Beberapa pengamat mengatakan bahwa perusahaan kapal pesiar tidak akan berhenti selama mereka terus mencetak untung. Terdapat teknologi yang dapat mengurangi kadar bahaya dari limbah, tetapi para ahli perindustrian memperkirakan bahwa pembuangan limbah langsung ke laut dapat menghemat jutaan dolar uang kapal pesiar per tahun. Dari sudut pandang tersebut, menurut Langlois, tindakan yang diambil oleh perusahaan kapal pesiar Norwegian Cruise merupakan keputusan bisnis yang brilian (www.epa.gov).

AKUNTABILITAS BISNIS

Aturan Pemberian Informasi

Martha Stewart baru-baru ini didakwa atas tuduhan menghambat pengadilan dan berbohong kepada agen pemerintah. Namun ketika orang-orang memberikan perhatian pada penderitaan yang dialaminya, bahkan beberapa mengambil keuntungan atas musibahnya, hanya sedikit yang benar-benar mengerti dasar tuduhan yang diajukan terhadapnya. Ternyata sebagian besar masalah sangat bergantung pada siapa mengatakan apa, kapan, dan kepada siapa (www.marthastewart.com).

Dr. Samuel Waksal menghabiskan sebagian besar kariernya sebagai imunolog yang disegani. Pada tahun 1984, dia meluncurkan satu bisnis bioteknologi yang disebut ImClone untuk mengeksplorasi opsi pengobatan baru untuk penyakit serius seperti kanker (www.imclone.com). Waksal mempekerjakan saudaranya Harlan, juga seorang dokter, untuk membantu menjalankannya. Tampaknya mereka menemukan jalan menjadi kaya pada awal tahun 1990-an, ketika seorang ilmuwan riset profesional terkenal John Mendelsohn mengindikasikan adanya temuan yang mungkin dapat menjadi terobosan besar dalam memerangi kanker. Erbitux, nama obat baru itu, tampaknya menunjukkan potensi besar untuk mengobati jenis kanker tertentu. Dengan dana tambahan, Mendelsohn yakin bahwa dia bisa mendapatkan izin federal untuk memasarkan obat itu. Waksal bersaudara meyakinkan Mendelsohn untuk melisensikan obat Erbitux kepada ImClone (www.erbitux.com).

Beberapa tahun berikutnya, ketika obat itu dikembangkan lebih lanjut lebih lanjut dan disempurnakan, Waksal menghabiskan banyak waktu untuk membangun antusiasme akan Erbitux. Paling tidak satu terobosan media terhadap kanker akan mendapatkan nilai pasar yang luar biasa. Upaya pemasaran Waksal membuahkan hasil. Para investor mengantri di depan pintu, dan ImClone menjadi topik pembicaraan di New York. Mick Jagger muncul di pesta Natal Waksal, dan Doobie Brothers berpentas pada pesta ImClone saat pertemuan besar riset kanker. Waksal sendiri ikut berpesta dengan Martha Stewart dan berkencan dengan putrinya.

Ketika Erbitux semakin mendekati kenyataan, antusiasme terus memuncak. *American Society of Clinical Oncologist* meramalkan bahwa pada abad keduapuluh satu Erbitux akan menjadi seperti vaksin polio dan cacar pada abad keduapuluh. Sementara itu Waksal mulai memberi isyarat bahwa proses pengujian pada *Food and Drug Administration* (FDA) akan berjalan lancar dan bahwa ia mengharapkan persetujuan sepenuhnya segera setelah evaluasi FDA selesai (www.fda.gov).

Pada musim semi tahun 2001, Bristol-Myers Squibb (www.bms.com) mengumumkan rencana melakukan investasi \$2 miliar pada ImClone. Sebagai imbalannya, pabrik obat raksasa itu akan mendapat bagian 20% dalam ImClone dan bagian hak penjualan di Amerika Serikat pada Erbitux. Didukung sebagian oleh investasi Bristol-Myers dan sebagian oleh kampanye promosi Waksal, saham ImClone menunjukkan kinerja yang mengesankan, meroket, menjangkau \$75,45 per saham pada awal Desember 2001. Tetapi selanjutnya mulailah terjadi kemerosotan besar.

Pada awal Desember 2001, mulai beredar desas-desus di kalangan pejabat penting Bristol-Myers dan ImClone bahwa izin Erbitux mengalami kesulitan. Diduga, Samuel dan Harlan Waksal melancarkan upaya lobi yang gencar dengan melakukan kontak-kontak pribadi pada FDA agar pengumuman keputusan ditunda atau ditangguhkan. Pada tanggal 6 Desember, Harlan menjual \$50 juta saham ImClone-nya. Pada tanggal 26 Desember, Samuel tahu bahwa FDA telah mengambil keputusan menolak aplikasi Erbitux dan menolak menyetujui produksi komersialnya.

Malam itu hingga besok paginya, Waksal dilaporkan menyampaikan informasi ini kepada anggota keluarga tertentu dan teman-teman dekat. Pada tanggal 27 Desember, anggota keluarga menjual lebih dari \$9 juta saham ImClone. Waksal mencoba melepaskan \$5 juta saham ImClone tetapi ditolak oleh pialangnya, yang sudah menghentikan semua transaksi ImClone. Pada hari yang sama, Martha Stewart menjual 3.928 saham ImClone.

Pengumuman resmi FDA dilakukan pada tanggal 28 Desember. Pada tanggal 31 Desember, hari pertama perdagangan setelah pengumuman, volume dagang ImClone meningkat 179% karena nilainya merosot 15%. Sepanjang musim panas tahun 2002, saham ImClone terus jatuh, dan pada bulan Juni 2002, hanya mencapai \$7,83 per saham. Dewan ImClone membujuk Waksal untuk mundur karena penyelidikan Securities and Exchange Commission (SEC) atas tindakan-tindakannya merusak kinerja perusahaan tersebut (www.sec.gov). Pada tanggal 12 Juni 2002, FBI menahan Samuel Waksal dengan tuduhan insider trading dan menghambat pengadilan.

Di awal bulan Agustus 2002, beberapa tuduhan baru diajukan terhadap Waksal, termasuk memberikan pernyataan palsu dan penipuan terhadap bank. Inti dari tuduhan baru ini adalah tuntutan untuk tindakannya terhadap dua institusi keuangan besar, Bank of America dan Refo Capital Market. Pihak berwenang meyakini bahwa pada akhir tahun 1999, Waksal memiliki surat jaminan asset yang memungkinkan ia mampu membeli saham ImClone sebanyak 350.000 lembar dengan harga \$5,50. Dia menggunakan surat tersebut sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman dari setiap pemberi pinjaman, di mana tidak ada seorang pun di antara para pemberi pinjaman yang mengetahui bahwa surat tersebut digunakan untuk mendapatkan pinjaman dari pihak lain. Di tahun 2000, Waksal mencairkan suratnya, sehingga surat itu tidak lagi berguna sebagai jaminan bagi pemberi pinjaman manapun. Tidak lama kemudian, di tahun yang sama, Bank of America mengajukan permohonan konfirmasi kepada Waksal untuk menyatakan bahwa suratnya masih ada ditangan Waksal. Waksal kemudian memalsukan tanda tangan dewan ImClone, pada sebuah surat pernyataan tertanggal 10 November 2000, untuk meyakinkan bahwa surat jaminan aset tersebut masih berlaku sebagai jaminan.

Kabar ini tentu saja menimbulkan kecurigaan atas aktivitas Waksal lainnya. Saat ini Waksal menghadapi tuntutan lainnya, dan teman-teman serta kerabat keluarga lain di sekitarnya pun menghadapi proses pemeriksaan. Dua pemberi pinjaman tak dapat ditagih. Harga saham ImClone mengalami penurunan, dan investasi yang dilakukan oleh Bristol-Myers pun harus dibatalkan. Waksal pun dinyatakan bersalah atas delapan tuntutan kasus pemalsuan dan saat ini sedang menjalani masa tahanan. Sementara itu, Stewart juga dituntut karena berbohong kepada investor dan penyelidik pemerintah, dan saat ini menjalani masa tahanan di penjara federal (Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, 2007).

KESIMPULAN

Etika bisnis adalah istilah yang biasanya berkaitan dengan perilaku etis atau tidak etis yang dilakukan oleh manajer atau pemilik suatu organisasi. Kita berupaya membuat undang-undang yang tidak bersifat ambigu, namun penafsiran dan penerapannya dapat menyebabkan ambiguitas. Situasi dunia nyata sering dapat ditafsirkan berbeda, dan menerapkan aturan baku ke dunia nyata tidak selalu mudah. Etika mempengaruhi perilaku pribadi di lingkungan kerja. Etika juga tampil dalam hubungan antara perusahaan dan karyawannya dengan apa yang disebut agen kepentingan primer – terutama pelanggan, pesaing, pemegang saham, pemasok, penyalur, dan serikat buruh.

Tanggung jawab sosial adalah sebuah konsep yang berhubungan, namun merujuk pada seluruh cara bisnis berupaya menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok dan pribadi dalam lingkungan sosialnya. Kelompok dan individu itu sering kali disebut sebagai pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Mereka adalah kelompok, orang, dan organisasi yang dipengaruhi langsung oleh praktek-praktek suatu organisasi dan, dengan demikian, berpentingan terhadap kinerja organisasi itu. Pihak-pihak utama yang berpentingan dalam Korporasi yaitu: Karyawan, Investor, Komunikasi Lokal, Pelanggan, Pemasok.

Dalam penerapan etika dan tanggung jawab sosial tentu juga berkaitan dengan kebiasaan hidup kita sehari-hari. Membuang limbah sembarangan ke laut, berbuat curang dan berbohong merupakan perilaku yang tidak baik untuk ditiru dan akan berhadapan dengan kebiasaan dan hukum yang berlaku di suatu negara khususnya di Amerika Serikat dalam artikel ini. Dalam kasus pembuangan limbah di laut perlu memperhatikan masalah lingkungan secara keseluruhan karena bisa merusak ekosistem di laut dan membunuh binatang laut. Sedangkan dalam kasus akuntabilitas bisnis ImClone yang melibatkan Martha Stewart dan Samuel Waksal, ketidakjujuran dan kecurangan mereka dalam berbisnis berakibat keduanya masuk penjara federal dalam waktu yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

First Manhattan Consulting Group, 1996 – 2012.

Karl E. Case and Ray C. Fair, 2009. **Principles of Economics**, Seventh Edition, Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Manuel G. Velasquez, 2006. **Business Ethics**, Concepts and Cases, Seventh Edition, International Edition. Pearson.

Penelope Patsuris, 2000. “**Has Purchase Pro Bitten Off More Than It Can Chew?**” Forbes Magazine, July 4th, 2000.

Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, 2007. **Business**, Edisi Kedelapan, Jilid 1, Jakarta: Erlangga.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1980.

www.aol.com

www.bms.com

www.daimlerchrysler.com

www.electrolux.com

www.enron.com

www.epa.gov

www.erbitux.com

www.fda.gov

www.ford.com

www.fortune.com

www.hp.com

www.imclone.com

www.marthastewart.com

www.ncl.com

www.royalcaribbean.com

www.sec.gov

www.tylenol.com

www.tyco.com

www.utc.com

www.worldcom.com